

MAKNA “KEBENARAN” MENURUT INJIL YOHANES

Joseph H. Sianipar
STFT Surya Nusantara

Abstrak

Isu tentang makna kebenaran yang sesungguhnya menjadi pemicu perdebatan di antara manusia post modern. Masyarakat post-modern cenderung mempertahankan kebenaran masing-masing, dan jika tidak ada kebenaran yang absolute maka sesungguhnya tidak ada kebenaran. Apakah Yesus Anak Allah ataukah Dia seorang kriminal yang patut disalibkan? Bagaimana kita mengenal kebenaran? Siapakah yang benar Yesus Kristus atau Barabas? Bagaimanakah jika manusia hidup di dunia tanpa mengetahui kebenaran itu? Berapa banyakkah manusia di dunia ini yang tidak mengetahui kebenaran dan seperti Pilatus bertanya-tanya dalam hidupnya “Apakah kebenaran itu?” Jikalau manusia tidak mengetahui kebenaran dapatkah manusia bertindak dan melakukan sesuatu yang benar? Injil Yohanes menjelaskan makna kebenaran dalam beberapa konteks. Kebenaran dapat berarti sebuah jaminan bahwa Allah dapat menepati janji-Nya. Kebenaran juga dapat berarti hubungan manusia dengan Allah yang dapat menjadikan manusia itu sendiri menjadi benar di hadapan Allah. Kebenaran juga dapat memiliki arti keberpihakan manusia kepada Allah.

Latar Belakang Masalah

Kita hidup di suatu zaman post modern dimana setiap orang memutuskan kebenaran untuk dirinya sendiri, dan tidak ada kebenaran absolute. Apa yang benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Maka pertanyaan yang paling hakiki selama dunia ini ada adalah apakah kebenaran itu? Yesus diadili di hadapan Hanas, Kayafas dan Sanhedrin Yesus didapati tidak bersalah. Yesus diadili dihadapan Pilatus, Herodes dan kemudian kembali diadili oleh Pilatus. Mereka juga tidak menemukan kesalahan Yesus, namun pada akhirnya kita tau bahwa Yesus tetap disalibkan di Golgota.

Signifikansi Studi

Pada waktu Yesus sudah ditahan dan diadili, hasil pengadilan itu menyatakan bahwa Yesus tidak bersalah. Itulah sebabnya para ahli taurat mencari-cari kesalahan Yesus

agar Yesus dapat dihukum mati. Keselamatan kita bergantung pada keadaan Yesus yang tidak bersalah. Hal yang mengejutkan karena tidak semua orang Kristen yang percaya bahwa Yesus tidak bersalah. Inilah Injil itu dimana Yesus hidup tanpa dosa namun mengambil hukuman manusia yang berdosa agar manusia dapat dibebaskan dari hukuman. Hanya Yesus saja yang telah berhasil membuktikan kehiduan tanpa dosa di dunia yang berdosa.

Metode

Dalam konteks Injil Yohanes, kita akan mencoba menggali konsep kebenaran (Greek: *Aleteia*) yang dimaksudkan oleh Yohanes. Dan bagaimana Yohanes menjelaskan kebenaran (*Aleteia*) itu. Jadi penulis berfokus pada penggunaan kata kebenaran (*Aleteia*) dalam perjanjian baru.

Teori Tentang Kebenaran

Jika kita berupaya untuk mendapatkan definisi akan kebenaran dari berbagai sumber yang ada maka kita akan temukan bahwa :

1. Suatu teori yang sangat signifikan pada saat ini adalah berbagai teori tentang kebenaran (Glanzberg, 2016).
2. Kebenaran itu adalah menyatakan sesuatu apa adanya tanpa mencampur adukkan dengan kesalahan (Aristotle, 2014).
3. Kebenaran adalah sesuatu yang sejalan dengan fakta yang ada (Blackburn, 2005).
4. Kebenaran adalah sesuatu yang dapat diuji dan dibuktikan (Knight, 2006)
5. Kebenaran itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Glanzberg, 2016).

Kita kembali kepada kisah di ruang pengadilan. Pilatus menanyakan pertanyaan yang sangat penting. Apakah kebenaran itu? Ini juga pertanyaan yang perlu kita tanyakan. Sebagai batasan penelitian, penulis hanya memfokuskan pada tiga hal yang perlu pertanyakan:

1. Apakah definisi kebenaran menurut Yohanes 1:14,17?
2. Apakah definisi kebenaran menurut Yohanes 8:31-36?
3. Apakah definisi kebenaran menurut Yohanes 18:37-38?

Makna Kebenaran Dalam Yohanes 1:14,17

Pada saat Yesus menjelma menjadi manusia, maka kisah inkarnasi Yesus ditulis dalam Yohanes 1:14 dengan penjelasan sebagai berikut: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Disana dijelaskan bahwa Yesus penuh kasih karunia dan kebenaran. Yohanes bisa saja menggunakan kata sukacita, damai sejahtera dan masih banyak lagi. Tapi Yohanes memilih kata kebenaran. Oleh karena Firman Tuhan adalah kebenaran maka saya percaya akan Firman Allah yang menceritakan tentang kisah penciptaan meski saya tidak melihatnya.

Dalam Yohanes 1:14,17 dijelaskan tentang keadaan Yesus sebelum penjelmaan-Nya sebagai manusia, Ia adalah Allah yang penuh dengan kemuliaan (Keener, 2003). Frase “kasih karunia dan kebenaran” juga ditemukan dalam Keluaran 34:6. Ayat ini juga dikenal sebagai aturan utama bagi bangsa Israel (Bosman, 1987). Kata kasih karunia dalam konteks ini berarti sikap Allah yang dinyatakan dalam tindakan ketika Dia berhubungan dengan bangsa Israel. Kasih karunia tidak ada hubungannya dengan pencapaian manusia namun manusia yang menerima kasih

karunia Allah wajib menuruti akan perintah-Nya. Bahkan kasih karunia itu masih tersedia meskipun manusia melanggar perjanjiannya dengan Allah (Keluaran 33-34).

Allah menunjukkan pada Musa dengan menggunakan kata kebenaran, yaitu bahwa Dia tidak akan meninggalkan umat-Nya, sebab kesetiaan-Nya adalah benar. Dengan demikian apa saja yang Dia janjikan adalah kebenaran baik mengenai kehidupan yang kekal atau kematian yang kekal (Stuart, 2006). Itulah sebabnya Allah itu dikenal dengan adalah Allah kebenaran.

Kesimpulan 1

Memang hukum Allah diberikan melalui Musa, namun Yesus adalah sumber kasih karunia dan kebenaran (Bernard, 1929). Yohanes 1:14 memberikan konsep kebenaran sebagai suatu sikap dan tindakan Yesus yang penuh rahmat. Ketika Yesus menunjukkan kasih karunia-Nya dalam tindakan-Nya maka keselamatan dapat diperoleh oleh umat manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebenaran itu adalah Yesus sendiri, yang juga merupakan karakter Allah. Dengan demikian kita dapat katakan bahwa Yesus sama dengan Allah. Hanya kebenaran yang ditemukan dalam kehidupan dan kematian Yesus yang memungkinkan kasih karunia itu diperoleh umat manusia, itulah sebabnya kebenaran itu penting bagi proses penyelamatan dan keselamatan manusia.

Makna Kebenaran Dalam Yohanes 8:31-36.

Keilahian Kristus bukan hal yang baru dalam kitab Yohanes. Namun dalam Yohanes 8 : 31-36 Yesus memperkenalkan diri-Nya kepada dua kelompok manusia. Kelompok pertama yaitu mereka yang percaya dan menerima Dia, kemudian kelompok kedua adalah mereka yang tidak percaya, tidak menerima Dia, bahkan mencoba membunuh Dia. Yohanes 8:31 memiliki kaitan dengan Yohanes 15:4

dimana konsep tinggal dalam Kristus berarti tetap memiliki hubungan dengan Kristus (Nichol, 1980).

Demikianlah kebenaran yang dimaksud dalam hal ini adalah kebenaran yang aktif. Kebenaran itu mendorong manusia untuk bertindak dan tidak seorangpun yang mendengar dan memahami kebenaran itu tidak terpengaruh olehnya. Kebenaran itu menempatkan seseorang pada suatu kondisi yang membebaskannya yaitu saat seseorang mengenal Yesus sehingga ia benar-benar merdeka, kecuali dia menolak kebenaran itu (Kingham, 1990).

Kesimpulan 2

Kebebasan, kemerdekaan dari dosa dan kebenaran adalah karakteristik dari Yesus. Inilah yang Yesus nyatakan kepada para pendengar-Nya. Semakin seseorang menyatu dengan Kristus maka semakin dia dapat merasakan kebebasan dan kemerdekaan tersebut. Hanya dengan mengetahui kebenaran yang hanya ada dalam Yesus Kristus maka seseorang dapat mengetahui kesalahan dan dibebaskan dari kesalahan. Sebaliknya dalam diri Setan sama sekali tidak ada kebenaran, itulah sebabnya dusta atau ketidakbenaran merupakan karakteristik setan yang paling mendasar. Dengan kata lain kebohongan Iblis menggambarkan ketidakbenaran dan segala sesuatu yang salah (Bianchi, 2014).

Makna Kebenaran Dalam Yohanes 18: 37-38

Latar belakang kisah ini dimulai sejak Yohanes 18:28 dimana imam-imam dan ahli taurat membawa Yesus ke gedung pengadilan. Mereka ingin membunuh Yesus. Apa yang telah dilakukan Yesus? Yesus berkeliling melakukan kebaikan dan menyembuhkan banyak orang, Dia mengajar orang banyak dan bahkan

membangkitkan orang mati. Namun mereka tetap ingin membunuh Yesus. Pada saat itu mereka sendiri tidak masuk ke gedung pengadilan. Mereka sangat serius dalam aturan agama tapi saat yang sama mereka hendak membunuh Yesus. Ini adalah pekan paskah, di awal pekan Dia dielu-elukan namun di akhir pekan Dia dibelenggu. Jadi jika mereka masuk ke rumah Pilatus yang mereka anggap kafir maka mereka tidak layak untuk mengikuti upacara paskah. Itulah sebabnya Yesus mengecam ahli taurat dan imam imam dengan perkataan, engkau meniadakan hukum Allah oleh karena adat istiadat manusia.

Ketika Pilatus keluar dan menemui orang Yahudi untuk menanyakan kesalahan Yesus, mereka tidak dapat menjawabnya. Mereka tidak dapat memberikan jawaban yang pasti. Karena kalau mereka berkata bahwa Yesus menyatakan diri sebagai Mesias maka Pilatus tidak menganggap hal itu sebagai kejahatan. Pada akhirnya Pilatus menyerahkan Yesus agar diadili sesuai dengan peraturan keagamaan bangsa Yahudi. Pilatus memberikan kebebasan kepada mereka untuk membunuh Yesus. Tapi mereka menganggap bahwa mereka tidak dapat menjatuhkan hukuman mati. Sementara untuk membunuh Stefanus mereka tidak membutuhkan persetujuan Pilatus. Mengapa untuk membunuh Yesus mereka harus meminta persetujuan Pilatus sementara Pilatus sudah menyerahkan Yesus ke dalam tangan mereka.

Karena ini menggenapi apa yang Yesus sudah ucapkan bahwa Dia akan mati dengan cara ditinggikan yaitu di salib. Jika orang Yahudi menjatuhkan hukuman mati mereka akan melemparkan orang ke bawah jurang atau melemparinya dengan batu tetapi bangsa Roma akan menyalibkan orang yang dihukum mati (Yohanes 18:32) Seandainya bangsa Yahudi melempari Yesus sampai mati, maka nubuatan Yesus tidak akan terbukti dan Ia akan dianggap sebagai pendusta, namun Yesus mengetahui bahwa Ia akan disalib, Ia mengetahui berapa kali Dia akan dicambuk, Dia mengetahui

berapa kali paku itu akan dipakukan ke tangan-Nya. Dia mengetahui itu tetapi Dia mengasihi manusia (Yes 53). Segala yang ditulis dalam Alkitab dibawah kendali Allah, Allah menggunakan Pilatus dan Kayafas untuk menggenapi kehendak-Nya.

Sekembalinya Pilatus ke ruangan pengadilan dan menemui Yesus Ia meremehkan status Yesus sebagai raja orang Yahudi. Tapi Yesus mencoba membuat pernyataan yang membuat Pilatus memikirkan bahwa Yesus adalah seorang raja. Kerajaan-Ku bukan dari dunia, dengan kata lain Yesus mengakui bahwa diri-Nya bukan hanya sebagai Raja, tetapi Raja di atas segala Raja, dan untuk tujuan inilah Dia datang ke dunia. Ia ingin merebut kepemimpinan dunia ini dari Lucifer yang telah merebutnya dari Adam. Jika Yesus berhenti disini maka tidak ada masalah dengan Pilatus. Tetapi Yesus melanjutkan, dan berkata:“setiap orang yang berasal dari kebenaran akan mendengarkan suara-Ku”. Dengan kata lain Kristus menyatakan dirinya bukan Raja dalam konteks politik tetapi Dia menyatakan diri-Nya sebagai Raja kebenaran. Kebenaran lebih berkuasa dari politik. Bagaimana kita mengetahui yang benar dan yang salah? Lalu Pilatus berkata, “Apakah itu kebenaran”. Dengan kata lain Pilatus tidak mengetahui kebenaran dan tidak mau tau tentang kebenaran. Pilatus tidak mendapatkan kedudukannya sebagai gubernur tanpa alasan. Ia seorang yang berpendidikan dan terpelajar, Ia mengetahui banyak hal tapi Dia tidak mengetahui apa itu kebenaran. Bagaimana keadaan manusia setelah kematian? apakah ada kebangkitan? Apakah ada kehidupan kekal.

Setiap orang memiliki konsep tersendiri dalam pikirannya apa itu kebenaran. Tidak semua agama memiliki konsep yang sama tentang Allah. Allah menjelma menjadi manusia agar manusia tidak meraba-raba tentang siapakah Allah itu. Yesus adalah terang dunia yang mengusir kegelapan, Dialah jalan, kebenaran dan hidup.

Tujuan hidup kita adalah memuliakan Tuhan dan menikmati hadirat-Nya selamanya. Bukan sekedar untuk menjadi ayah, ibu dan menjadi orang yang sukses di dunia ini saja. Bila kita lihat di dunia ini banyak orang yang sukses dan memiliki banyak harta ternyata memilih untuk bunuh diri karena mereka tidak memahami kebenaran. Mereka berfikir bahwa hidup itu hanyalah makan, minum dan bersenang-senang dan tubuh itu bukanlah kaabah Roh Allah. Bersenang-senanglah lalu mati. Karena manusia tidak mengalami hadirat Allah yang memberi sukacita. Kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang menolak kebenaran dan menolak Allah. Dan kalau manusia menolak Allah maka mereka juga menolak kebenaran. Kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang dibombardir dengan begitu banyak informasi namun tidak mengetahui kebenaran itulah sebabnya angka kematian akibat bunuh diri terus meningkat dimana-mana.

Inilah misteri kehidupan manusia, manusia mencoba hidup tanpa Allah dan mencoba mendefinisikan apa itu kebenaran sesuai pendapat masing-masing. Yesus berkata Akulah kebenaran, tapi setan berkata, semua orang berhak mendefinisikan apa itu kebenaran. Kolose 2:2-4, misteri Allah ada dalam Kristus. Jika kita menolak Kristus maka kita tidak memiliki kesempatan untuk mengenal kebenaran. Kalau kita tidak memiliki kebenaran, kita tidak bisa mempercayai apapun, hubungan, pekerjaan dan apapun itu.

Kesimpulan 3

Tanpa kebenaran, semuanya pasti akan meragukan baik di bidang pendidikan atau agamakarena tidak ada yang dapat membangun keyakinan tanpa kebenaran. Ide-ide keagamaan dan interpertasinya tidak memiliki makna jika dipisahkan dari kebenaran. Tanpa kebenaran kita memiliki masa depan yang tidak berpengharapan, tanpa moral. Tanpa kebenaran manusia kehilangan kehormatan. Tanpa kebenaran kita

akan menjadi seperti hewan. Aborsi adalah salah satu tanda bahwa manusia telah kehilangan makna kehidupan. Semuanya terjadi karena manusia menolak kebenaran.

Tetapi ada pengharapan dimana kebenaran itu akan membebaskan manusia. Apakah yang lebih mendekati kebenaran kehidupan di dunia ini atau surga? Jadi kita harus hidup seperti orang asing di dunia ini, karena tanah air kita adalah sorga.

Setan adalah bapa pendusta dan pencuri yang mencuri kebahagiaan dengan menukar kebenaran dengan dusta. Namun manusia memilih pencuri “Barabas” untuk dibebaskan dan bukan “Yesus” sebagai Gembala yang baik. Mereka membuka pintu bagi pencuri dan menyalibkan Gembala Agung yang datang untuk membawa kelimpahan.

Dalam hal ini Pilatus tadinya hendak membebaskan Yesus namun dia tidak memiliki cukup keberanian melakukannya. Itulah sebabnya dia mengambil posisi netral yang dilambangkan dengan tindakan mencuci tangan. Bahwa ia tidak bersalah atas kematian Yesus. Namun sikap netral terhadap Yesus merupakan sebuah keputusan yang menentang Yesus (Kostenberger, 2015).

Dalam studi ini kita sudah temukan makna kebenaran dari dalam Injil Yohanes yaitu yang terdiri dari tiga bagian:

- a. Allah disebut kebenaran karena setiap yang dijanjikan-Nya akan terlaksana menjadi suatu kenyataan (Yohanes 1:14,17)
- b. Yesus adalah kebenaran yang memerdekakan karena di dalam Dia tidak ada kesalahan atau ketidakbenaran (Yohanes 8: 31-36).
- c. Yesus adalah kebenaran dimana keberpihakan kita pada Yesus menentukan apakah kita benar atau tidak. Tidak ada posisi netral, jika kita tidak memilih Yesus maka kita melawan Yesus. Dan jika manusia tidak memiliki

kebenaran maka manusia kehilangan tujuan hidup dan harapan (Yohanes 18:37, 38).

KESIMPULAN AKHIR

Yohanes melihat bahwa kebenaran (Aleteia) adalah merupakan suatu hal yang absolut dan bukan sesuatu yang relatif atau jamak. Kebenaran itu berpusat pada Kristus. Itulah sebabnya sebagai suatu umat yang sudah mengenal Kristus baiklah kita berpegang teguh pada kebenaran. Kebenaran yang merupakan refleksi kasih karunia Allah yang memberi keselamatan kepada manusia, kebenaran yang membebaskan manusia dari kesalahan, dan kebenaran yang memberikan makna dan tujuan pada hidup manusia.

IBLIOGRAFI

- Aristoteles, *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation – One Volume Digital Edition*. Edited by Jonathan Barnes. Bollington Series 71:2. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2014.
- Bernard, J. H. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St John*. Edited by Alan Hugh McNeile. International Critical Community. New York: C. Scribner' Sons, 1979.
- Bianchi, Francesco. "Deception." Edited by Douglas Mangum, Rachel Klippenstein, and rebekah Hurst. *Lexam Theological Wordbook*. Lexham Bible Reference Series. Bellingham, WA: Lexham Press, 2014.
- Blackburn, Simon. *Truth: A Guide for the Perplexed*. London: Penguin, 2005.
- Bosman Jan P. "The Paradoxical Presence of Exodus 34:6-7 in the Book of the Twelve." *Scriptura* 87 (2004): 233-243.
- Glanzberg, Michael. "Truth" Edited by Edward N. Zalta. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2016*. Accessed February 25, 2021 <https://plato.stanford.edu/archives/win2016/entries/truth/>.

Keener, Craig S. *Matthew*. The IVP New Testament Commentary Series. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997.

Kinghorn, Johann. "John 8:32" – The Freedom of Truth. "International Review of Mission 79, no. 315 (1990): 314-319

Knight, George R. *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*, Four Edition. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006.

Kostenberger, Andreas. J., and Steven O Stout. "The Disciple Jesus Loved" : Witness, Author, Apostle – A Response to Richard Bauckham's Jesus and Eyewitness." *Bulletin for Biblical Research* 18, no.2 (2008): 209-231

Nichol, Francis D., ed. *Matthew to John*. The Seventh day Adventist Bible Commentary 5. Washington D.C.:Review and Herald Publishing Association, 1980

Stuart, Douglas. *Exodus*. The New American Commentary 2. Nashville, TN:Broadman & Holman, 2006